

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penelitian ini akan membahas mengenai deskripsi lokasi penelitian yaitu Kelompok tenun Ikat Nulu Nuda di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihamo, Kabupaten Flores Timur. Bagian ini juga penulis akan menyajikan hasil wawancara dengan metode wawancara mendalam dan hasil observasi. Penulis akan membahas terkait gambaran umum Kelompok Tenun Ikat Nulu Nuda Desa Lamabelawa, telaah informan, dan penyajian hasil penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

4.1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Kelompok Nulu Nuda Desa Lamabelawa Kecamatan Witihamo Kabupaten Flores Timur. Lokasi Kelompok Nulu Nuda ini Berada di Dusun III RT.012,RW 006 Desa Lamabelawa.

4.1.1. Kelompok Tenun Ikat Nulu Nuda

Pada awalnya Desa Lamabelawa merupakan sebuah kampung yang memiliki banyak budaya dan tradisi, termasuk diantaranya adalah menenun yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi sekarang, muncul kekhawatiran bahwa warisan budaya tersebut mungkin terancam punah atau bahkan terlupakan. Melihat kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lamabelawa khususnya para ibu-ibu rumah tangga dan memahami pentingnya melestarikan budaya yang dimiliki. Veronika Rari Sili, seorang ibu rumah tangga bersama dengan sejumlah ibu-ibu yang memiliki bakat dalam menenun mengambil inisiatif untuk mengumpulkan ibu-ibu rumah tangga yang memiliki kemampuan menenun. Mereka merasa perlu untuk

membentuk sebuah kelompok tenun ikat untuk mengembangkan dan melestarikan tradisi menenun.

Inisiatif tersebut mendapat dukungan penuh dari pemerintah Desa Lamabelawa, yang dengan jelas melihat pentingnya melestarikan tradisi menenun dalam rangka memperkaya masyarakat setempat maka, dilaksanakan masyawarah untuk membentuk sebuah kelompok yang diberi nama “Nulu Nuda” yang artinya sambung menyambung. Kelompok tenun ikat ini akan menenun beberapa jenis kain Adonara di antaranya Kain tenun ikat Nowing dan Kewatek. Kelompok tenun ikat Nulu Nuda ini dibentuk pada 15 Juni 2019, dengan dukungan penuh dari Desa Lamabelawa. Tenun ikat Nulu Nuda Desa Lamabelawa kemudian menjadi sebuah wadah bagi para ibu-ibu atau remaja yang ingin belajar, berlatih dan mengembangkan bakat serta kecintaan mereka terhadap kain tenun yang dihasil.

Sejak berdirinya, kelompok tenun ikat nulu nuda di Desa Lamabelawa telah aktif dan memiliki 10 anggota yang memiliki bakat dalam menenun. Kelompok tenun ikat nulu nuda sudah melaksanakan pertunjukan proses menenun di berbagai acara seperti vestifal budaya, mempromosikan hasil tenun ikat di berbagai tempat di Kabupaten Flores Timur. Dengan demikian, kelompok tenun ikat Nulu Nuda ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah kesenian, tetapi juga menjadi salah satu destinasi pariwisata yang memperkenalkan kemampuan dalam proses menenun kepada masyarakat luas.

4.1.2 Visi dan Misi Kelompok Tenun Nulu Nuda

4.1.2.1. Visi

Melestarikan dan menumbuhkan tradisi kain tenun Adonara sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga menumbuhkan industri kerajinan tenun Adonara.

4.1.2.2. Misi

1. Meningkatkan kesadaran dan kecintaan masyarakat terhadap kain tenun.
2. Mendorong potensi dan partisipasi masyarakat lamabelawa menjadi lebih kreatif dengan memanfaatkan kain tenun.
3. Menempatkan produk-produk tenun sebagai produk yang dekat dengan keseharian masyarakat.

4.1.3 Maksud dan Tujuan Kelompok Tenun Ikat Nulu Nuda

4.1.3.1. Maksud

1. Mengasa keterampilan dan kreatifitas kelompok wanita dalam mengelola hasil tenun
2. Membuka lapangan pekerjaan bagi kelompok wanita.
3. Mempromosikan hasil tenun ikat dikalangan masyarakat luas.

4.1.3.2. Tujuan

1. Meningkatkan kemampuan dalam berwirausaha bagi kelompok tenun ikat Nulu Nuda.
2. Memberdayakan sumber daya yang tersedia dilingkungan sekitar.

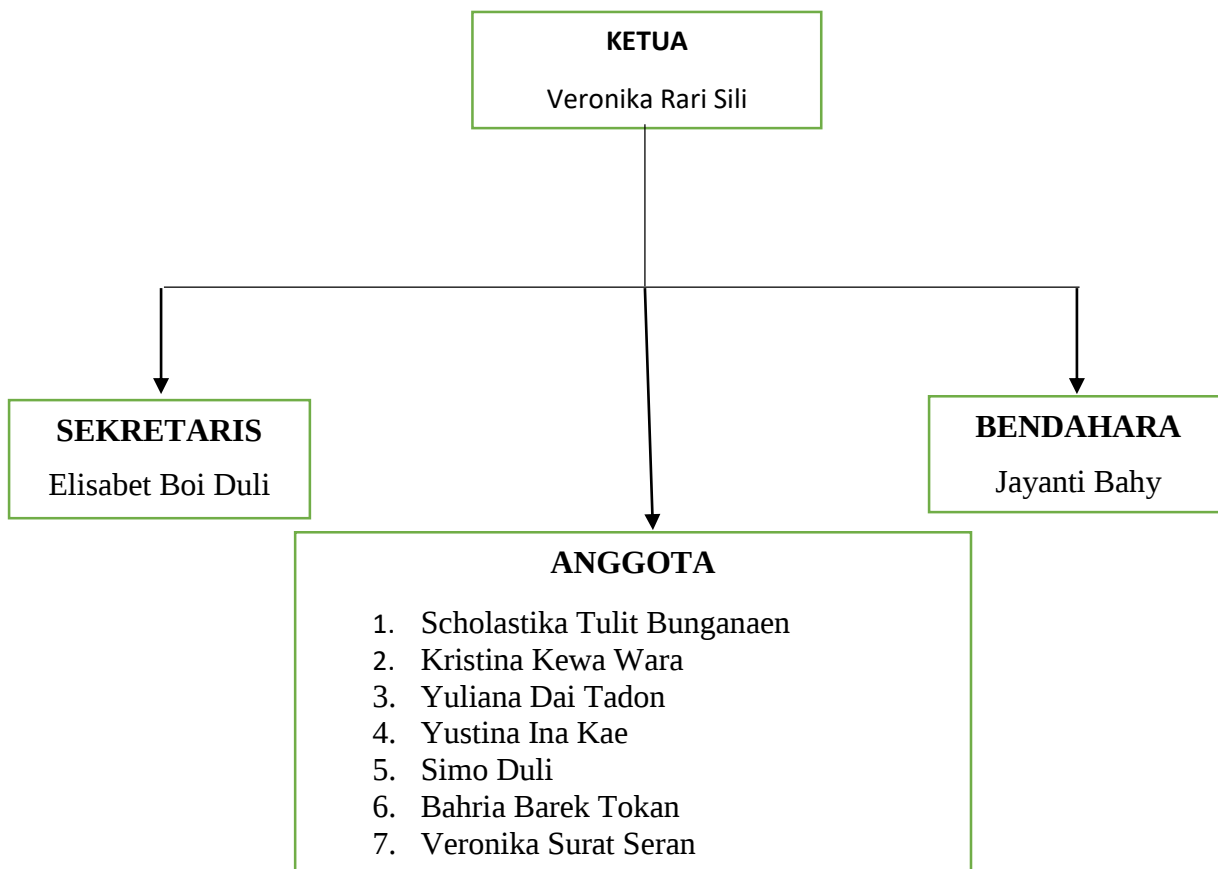
3. Meningkatkan pendapatan kelompok atau perorangan yang menguntungkan dan berkelanjutan.

4.1.4 Hasil Yang Diharapkan Kelompok Tenun Ikat Nulu Nuda

1. Dapat diperkenalkan hasil kelompok tenun ikat Nulu Nuda kepada masyarakat luas.
2. Usaha tenun ikat kelompok usaha bersama menjadi bisnis yang berkelanjutan.
3. Produktifitas tenun ikat semakin berkembang dan mengalami peningkatan setiap tahunnya.

4.1.5 Struktur Organisasi Kelompok Tenun Nulu Nuda

Tabel 4.6
Struktur Kepengurusan



(Sumber: Olahan Data Primer 2024)

4.2. Usaha Kerajinan Kain Tenun Ikat Nowing dan Kewatek

Kain tenun ikat Nowing dan Kewatek adalah salah satu kain khas dari pulau Adonara Flores Timur. Sekilas terdapat dua perbedaan antara nowing dan kewatek. Kain yang bermotif warna warni bernama kewatek yang khusus dikenakan oleh perempuan, sementara kain yang digunakan untuk pria di sebut nowing yang memiliki warna menoton. Kain tersebut digunakan untuk upacara adat di Adonara, seperti pernikahan dan pemakaman. Selain itu kewatek dan nowing merupakan pelengkap kostum tarian daerah Flores Timur.

Kain tenun ini dibuat dengan menggunakan 90% bahan dari alam yaitu kapas yang dipintal dan ditenun menggunakan tangan manusia dan dengan peralatan tradisional. Bahan benang sutera sebanyak 10% digunakan untuk mempercantik kain tenun. Dalam proses pewarnaan biasanya menggunakan dua jenis warna yaitu dari tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar tempat tinggal mereka dan dari toko. Untuk proses pembuatan kain tenun ikat Kewatek asli bisa memakan waktu selama sebulan dan juga tergantung musim berbuah kapas. Sedangkan proses pembuatan kain tenun Kewatek memakan waktu kisaran satu minggu.

Ada beberapa tahap dalam proses pembuatan kain tenun Nowing dan Kewatek diantaranya:

1. *Balok kapek* : Proses memisahkan kapas dengan biji kapas dengan menggunakan alat yang disebut *menalok*.
2. *Buhu kapek* : Proses penghalusan kapas yang dapat dijadikan benang dengan menggunakan *mennuhuk*.
3. *Turu lelu* : Proses pembuatan benang dengan menarik dan menelintir kapas dengan *tenure*.
4. *Lawa bena* : Proses pengaturan benang agar tidak kusut dengan menggunakan *blawa*.

5. *Ta warna* : Proses pewarnaan benang dengan menggunakan pewarna alami dan di rendam di dalam kendi.
6. *Pai bena* : Proses penjemuran benang yang usdah diwarnai
7. *pudu bena* : Proses pemintalan benang
8. *Neket* : Proses awal penyusunan benang berdasarkan warna dan motif helai demi helai
9. *Tane* : Proses penenunan. Setaah selesai dengan *tane* proses berikutnya adalah menjahit seperti biasa sesuai bentuk dan kewatek pun siap digunakan.

4.3. Telaah Informan

Informan yang dipilih pada penelitian ini berjumlah lima (5) orang sebagai narasumber yang akan diwawancara mengenai Strategi Komunikasi Pemasaran Usaha Kerajinan Kain Tenun Ikat Nowing dan Kewatek (Studi Kasus pada Kelompok Nulu Nuda, Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihamu, Kabupaten Flores Timur). Lima narasumber tersebut merupakan 1 ketua kelompok Nulu Nuda, 1 bendahara kelompok Nulu Nuda, 1 sekertaris kelompok Nulu Nuda dan 2 Anggota kelompok Nulu Nuda.

Tabel 4.7
Data Informan

NO	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
1.	Veronika Rari Sili	Perempuan	43	Petani
2.	Elisabet Boi Duli	Perempuan	40	Petani
3.	Jayanti Bahy	Perempuan	40	Petani
4.	Scholastika Tulit Bunganaen	Perempuan	45	Petani
5.	Kristina Kewa Wara	Perempuan	53	Petani

(Sumber:Olahan Data Primer 2024)

Keterangan Informan:

1. Ibu Veronika Rari Sili, merupakan ketua kelompok Nulu Nuda. Ia dulunya seorang ibu rumah tangga tanpa ada pekerjaan sampingan. Untuk menambah kebutuhan rumah tangga ia berinisiatif untuk membentuk suatu kelompok tenun ikat dan memintah permohonan bantuan sarana prasarana tenun ikat pada Kepala Depertemen Komunikasi Bank Indonesia di Jakarta. Setelah beberapa bulan kemudian ibu Veronika mendapatkan bantuan sebesar Rp.50.000,000, akhirnya sekarang ia dapat membangun kelompok tenun Nulu Nuda dan mendapatkan keuntungan yang begitu besar dari hasil tenunan. Beliau sudah menjadi ketua kelompok Nulu Nuda sejak 2019 hingga sekarang.
2. Elisabet Boi Duli, merupakan tetangga dari ibu Veronika yang sekarang menjadi sekertaris kelompok Tenun Nulu Nuda. Tugas dari Ibu Elisabet selama menjadi sekertaris adalah memastikan tercapainya peningkatan dalam memproduksi hasil tenunan. Selain memastikan peningkatan hasil produk beliau juga ikut serta dalam proses pembuatan kain tenun ikat Nowing dan Kewatek. beliau sudah bergabung di kelompok Nulu Nuda sejak 2019 hingga sekarang.
3. Jayanti Bahy, merupakan tetangga dari ibu Veronika yang sekarang menjadi bendarahara kelompok Tenun Nulu Nuda. Tugas dari ibu yanti selama menjadi bendahara adalah menyimpan, mendistribusikan keuangan kelompok tenun dan beliau juga ikut serta dalam proses pembuatan kain tenun ikat Nowing dan Kewatek, beliau bergabung di kelompok Nulu Nuda sejak akhir 2019 hingga sekarang.
4. Scholastika Tulit Bunganaen, merupakan anggota kelompok tenun Nulu Nuda yang bertugas untuk mintal benang dan sebagai seorang penenun selain memintal benang beliau

juga mengikut serta dalam proses pembuatan kain tenun ikat Nowing dan Kewatek. Mama Scholastika bergabung di kelompok Nulu Nuda di awal 2020 hingga sekarang.

5. Kristina Kewa Wara, merupakan ibu rumah tangga yang cukup berusia tapi masih bisa melakukan aktivitas menenun. Beliau di kelompok Nulu Nuda selalu aktif dalam proses menenun. Beliau bergabung di kelompok Nulu Nuda sejak 2019 hingga sekarang.

4.4. Penyajian Hasil Penelitian

4.4.1. Pertanyaan Pokok Penelitian

Proses pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan teknik wawancara secara mendalam menggunakan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan indikator-indikator penelitian seperti yang ada pada konstruk penelitian. Berikut merupakan pokok pertanyaan penelitian:

1. *Product* (produk)
 - a. Alat apa saja yang digunakan kelompok Nulu Nuda dalam proses pembuatan kain tenun ikat Nowing dan Kewatek?
 - b. Motif apa saja yang digunakan oleh kelompok Nulu Nuda?
 - c. Bagaimana kelompok Nulu Nuda dalam menjaga kualitas produk yang dihasilkan?
2. *Price* (harga)
 - a. Mengapa harga jual kain tenun ikat Nowing dan Kewatek berbeda?
 - b. Apakah kelompok pernah menjual harga kain tenun ikat dengan harga yang murah?

3. *Place* (tempat)

- a. Mengapa tempat dan penjualan kain tenun ikat Nowing dan Kewatek ditempatkan di satu tempat?
- b. Mengapa tempat pembuatan kain tenun ikat Nowing dan Kewatek jauh dari lokasi keramaian?

4. *Promotion* (promosi)

- a. Media apa saja yang digunakan kelompok Nulu Nuda dalam mempromosikan hasil produk?
- b. Siapa saja yang terlibat dalam mempromosikan produk kain tenun ikat Nowing dan Kewatek?

4.4.2. Hasil Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti memberi ruang lingkup penelitian pada usaha kerajinan kain tenun ikat Nowing dan Kewatek yang poin-poinnya dijadikan indikator penelitian. Sejalan dengan hal tersebut, maka peneliti akan memaparkan tentang fakta lapangan, baik dari hasil wawancara dan observasi mengenai kegiatan stratregi komunikasi pemasaran usaha kerajinan kain tenun ikat Nowing dan Kewatek pada kelompok Nulu Nuda.

1. *Product* (produk)

Elemen ini mencakup semua aspek yang berkaitan dengan produk atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan kepada pelanggan. Maka ada tiga pertanyaan mengenai produk yang berkaitan dengan usaha tenun ikat kelompok Nulu Nuda yakni :

- a. Alat apa saja yang digunakan kelompok Nulu Nuda dalam proses pembuatan kain tenun ikat Nowing dan Kewatek?

Menurut mama Elisabeth Boi Duli, saat diwawancarai penulis pada hari Kamis tanggal 25 April 2024 pukul 9.45 WITA, Di kediaman narasumber beliau mengatakan,

“Begini Ina, semua kelompok tenun ikat yang ada di Desa Lamabelawa pada umumnya masih menggunakan alat-alat tenun tradisional. Dalam proses menenun pastinya yang dibutuhkan oleh seorang penenun adalah alat menenun. Disini alat-alat tenun sangat cukup banyak mulai dari ukuran yang terkecil hingga ukuran yang terbesar. Mama sebut pake Bahasa daerah saja e, mama tidak tahu nama alat-alat tenun dalam Bahasa Indonesia. Alat-alat tenun tradisional yang kami gunakan disini yakni *nud'a*, *tena'u*, *belege*, *temue*, *wititara*, *polasapit*, *surit*, *pekha*, dan *sligu*. Itu nama alat-alat tenun tradisional yang kami gunakan saat ini.”

Menurut Mama Kristina Kewa Wara, saat diwawancarai penulis pada hari Jumat tanggal 26 April 2024 pukul 9.45 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Oke Ina di Desa Lamabelawa pada umumnya masih menggunakan alat-alat tradisional. Dimana alat-alat itu terbuat dari kayu dan bahan pelengkapnyanya dari bambu-bambu kecil. Mama sedikit jelaskan, nama alat-alat tenun ini kami tidak sembarang beri nama, tapi ini sudah diwariskan oleh nenek moyang kami yang ada di Lamaholot. Sebentar mama sebut dan jelaskan nama alat-alat tenun Ina tinggal foto atau video. Oke, untuk alat *wititara* dan *polasapit* ini berfungsi untuk merentangkan benang yang akan tenun. *Blege*, *wulo*, *wulunawe*, *surit*, *nubo* ini berfungsi untuk memasukan benang dan memindahkan benang kedalam kain yang sedang diproses. *Temue* itu berfungsi untuk memintal benang. *Beloi* berfungsi untuk menggurung benang yang sudah dihani. Dan *sligu* ini berfungsi untuk penopang punggung”.

Menurut mama Veronika Rari Sili, saat diwawancarai penulis pada hari Sabtu tanggal 27 April 2024 pukul 11.53 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Baik Ina, yang mama tahu dari dulu hingga sekarang ini alat yang biasa kami gunakan saat proses menenun ini alat dasarnya yang terbuat dari kayu, dan kayu yang digunakan juga harus menggunakan kayu yang kuat dan bisa tahan lama. Kayu yang biasa kami gunakan itu kayu jati itu yang menurut kami sangat kuat dan tahan lama. Ada beberapa pelengkap juga dalam proses menenun ini ina, itu ada bambu kecil dan bambu besar. Bambu yang digunakan juga harus benar-benar bagus dan tahan lama ina.

Menurut mama Scholastika Tulit Bunganaen, saat diwawancarai penulis pada hari Minggu tanggal 28 April 2024 pukul 9.56 WITA, di kediaman narasumber , beliau mengatakan,

“Ina kami disini untuk proses menenun alat yang biasa kami gunakan itu masih tradisional sama sekali tidak ada yang menggunakan mesin. Sudah dari dulu kami menggunakan dengan alat tradisional. Alat-alat tersebut terbuat dari kayu jati da ada alat-alat kecil yang terbuat dari bambu, itu untuk membantu menyambung benang-benang yang ada di tenun.

Menurut mama Jayanti Bahy, saat diwawancarai penulis pada tanggal 1 Mei 2024 pukul 9.48 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Ina untuk kelompok kami alat yang digunakan itu masih alat tradisional. Alat-alat tersebut terbuat dari kayu dan bambu ina. Dengan alat-alat tersebut kami dapat melakukan aktivitas menenun, sampai menghasilkan sebuah produk tenun ikat Nowing dan Kewatek.

b. Motif apa saja yang digunakan oleh kelompok Nulu Nuda?

Menurut mama Elisabeth Boi Duli, saat diwawancarai penulis pada hari Kamis tanggal 25 April 2024 puku 9.45 WITA, Di kediaman narasumber beliau mengatakan,

“Kalau kami ina, motif yang sering digunakan saat proses menenun itu menggunakan motif geometris itu khusus untuk kain tenun ikat Nowing yang berupa garis horizontal dengan warna merah, hitam dan warna tersebut menggambarkan keberanian ina.”

Menurut Mama Kristina Kewa Wara, saat diwawancarai penulis pada hari Jumat tanggal 26 April 2024 pukul 9.45 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Untuk motif yang kami digunakan disini, biasanya bermacam-macam ina, ada yang bermotif bunga, dan yang berbentuk garis lurus, dari motif yang kami gunakan itu memiliki makna yang berarti perempuan Adonara memiliki pesona yang cantik seperti bunga.”

Menurut mama Veronika Rari Sili, saat diwawancarai penulis pada hari Sabtu tanggal 27 April 2024 pukul 11.53 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Kalau motif yang kami gunakan disini biasa menggunakan motif bunga dan itu sudah dari dulu ina, tapi ada juga yang menggunakan motif yang bergaris lurus lalu dan ditengahkan dengan motif bunga. Motif bunga dan garis lurus itu untuk jenis kain tenun Kewatek yang dikenakan oleh kaum perempuan.”

Menurut mama Scholastika Tulit Bunganaen , saat diwawancarai penulis pada hari Minggu tanggal 28 April 2024 pukul 9.56 WITA, di kediaman narasumber Ueliau mengatakan,

“Untuk motif dalam pembuatan kain tenun ikat Nowing dan Kewatek pada umumnya menggunakan motif bunga dan garis lurus juga warna yang digunakan biasa merah, ungu, dan hitam. Motif itu menurut kepercayaan orang Adonara menjadi salah satu keberanian dan kehormatan bagi orang Adonara.”

Menurut mama Jayanti Bahy, saat diwawancarai penulis pada tanggal 1 Mei 2024 pukul 9.48 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Seperti yang dijelaskan oleh mama Veri, mama Kewa, mama Elisabet pada umumnya motif yang kami gunakan saat proses menenun itu menggunakan motif bunga dan motif yang bergaris lurus. Dari motif yang kami gunakan itu memiliki makna yang berarti keberanian dan kehormatan bagi masyarakat Lamaholot.”

c. Bagaimana kelompok Nulu Nuda dalam menjaga kualitas produk yang dihasilkan?

Menurut mama Elisabeth Boi Duli, saat diwawancarai penulis pada hari Kamis tanggal 25 April 2024 pukul 9.45 WITA, Di kediaman narasumber beliau mengatakan,

“Kami sebelum melakukan proses menenun tentunya kami harus memperhatikan dan memilih bahan dasar benang yang ada digunakan pada saat menenun. Dimana benang yang kami pilih harus benar-benar bagus dan kuat agar dalam proses menenun benang-benang tersebut tidak putus. Dengan itu menjadi salah satu kami dalam menjaga kualitas produk tenun ikat kami agar pelanggan dapat membeli hasil tenunan kami dan merasa puas dengan hasilnya.”

Menurut Mama Kristina Kewa Wara, saat diwawancarai penulis pada hari Jumat tanggal 26 April 2024 pukul 9.45 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Menurut saya Ina dalam menjaga suatu kualitas produk kain tenun ikat Nowing dan Kewatek itu tergantung dari anggota kelompok dalam pembuatan kain tenun ikat. Karena untuk proses menenun tentunya yang kelompok perhatikan itu adalah benang dan alat yang digunakan. Dimana dengan memperhatikan bahan dasar yang digunakan maka produk yang akan dihasilkan pasti akan bagus dan berkualitas.”

Menurut mama Veronika Rari Sili, saat diwawancarai penulis pada hari Sabtu tanggal 27 April 2024 pukul 11.53 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Menurut saya untuk menghasil suatu produk kain tenun ikat Nowing dan Kewatek yang paling diutamakan orang semua orang itu adalah menjaga kualitas produk. Dimana dengan kualitas produk yang bagus dan indah dipandang pasti banyak pelanggan yang akan membeli produk. Untuk menjaga kualitas produk yang bagus itu kami harus benar-benar teliti dalam pemilihan benang juga alat yang digunakan layak untuk proses menenun.”

Menurut mama Jayanti Bahy, saat diwawancarai penulis pada tanggal 1 Mei 2024 pukul 9.48 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Menurut saya Ina dalam suatu usaha apa saja yang harus diperhatikan itu kualitas suatu produk. Dimana setiap pelaku usaha seperti kami usaha kain tenun ikat Nowing dan Kewatek harus benar-benar memilih bahan dasar benang yang bagus dan kuat agar dalam proses menenun benang yang digunakan itu tidak cepat putus juga tidak luntur.”

2. Price (Harga)

Elemen harga akan melibatkan penetapan harga produk atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan. Maka ada dua pertanyaan tentang harga yang berkaitan dengan usaha tenun ikat kelompok Nulu Nuda yakni:

- a. Mengapa harga jual kain tenun ikat Nowing dan Kewatek berbeda?

Menurut mama Elisabeth Boi Duli, saat diwawancarai penulis pada hari Kamis tanggal 25 April 2024 pukul 9.45 WITA, Di kediaman narasumber beliau mengatakan,

“Oke Ina, kami menjual kain tenun ikat Nowing dan Kewatek memang harganya berbeda. Kami menjual harga tenun berbeda karena motif kainnya cukup beda. Dan proses pembuatannya cukup rumit. Biasanya kami jual harga kain tenun ikat Nowing dengan harga murah karena prosesnya tidak terlalu rumit dan motifnya juga tidak terlalu banyak. kami menjual kain tenun ikat Nowing dengan harga Rp.300.000 jika kain tenun ikat Nowing itu terbuat dari benang toko. Bila kain tenun ikat Nowing terbuat dari benang asli atau biasa kami sebut benang maumere berbeda lagi harganya, biasa dijual dengan harga Rp.500.000. Sedangkan kain kain tenun ikat Kewatek kami menjual dengan harga yang cukup tinggi dikarenakan proses pembuatannya cukup rumit, dan proses pembuatan motif juga cukup menguras tenaga. Kami biasa menjual kami tenun ikat Kewatek dengan harga Rp.700.000 jika terbuat dari benang toko. Tetapi jika kain tenun ikat Kewatek yang terbuat dari benang asli atau biasa kami sebut benang maumere kami jual dengan harga Rp.1.000.00.”

Menurut Mama Kristina Kewa Wara, saat diwawancarai penulis pada hari Jumat tanggal 26 April 2024 pukul 9.45 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Ina, kami menjual harga tenunan kami tidak sembarang memberi nilai harga. Kami melihat proses pembuatannya yang cukup lama dan menguras tenaga kami. Jadi menjual hasil tenunan kami sesuai dengan apa yang kami kerjakan. Proses menenun

ini ina tidak gampang harus benar-benar teliti, salah sedikit memasukan benang ke kain tenun setengah jadi maka kain tenun itu akan gagal total. Apalagi Ina pembuatan kain tenun kewatek. Kewatek itu kan banyak jenisnya dan motifnya juga berbeda. Wajar kalau harga kain tenun ikat Nowing dan Kewatek itu berbeda. Kalau kain tenun ikat Nowing itu cuman beberapa warna saja dan tidak terlalu rumit untuk dikerjakan, dan harga kain tenun ikat Nowing itu juga cukup murah berbeda dengan kain tenun ikat Kewatek”. Ina target kami dalam menenun kain tenun ikat biasanya 4 lembar dalam sebulan, ada juga yang memesan khusus untuk yang di luar daerah yang kebetulan yang pesan itu orang Lamahomat tetapi merantau di luar kota.”

Menurut mama Veronika Rari Sili, saat diwawancarai penulis pada hari Sabtu tanggal 27 April 2024 pukul 11.53 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Baik Ina, memang harga kain tenun ikat nowing dan kewatek cukup jauh berbeda. Banyak juga konsumen yang mengeluh dengan harga jual kain tenun ikat. Seperti yang dijelaskan oleh mama Elisabet dan mama Ina Kewa dari cara memproduksi kain tenun ikat saja sudah rumit. Kain tenun ikat Nowing dan Kewatek di jual dengan harga berbeda di karenakan proses pembuatannya yang cukup lama. Biasanya kami menenun kain tenun ikat Nowing bisa memakan waktu kurang lebih 2 minggu karena prosesnya gampang dan tidak terlalu rumit, sedangkan kami menenun kain tenun ikat Kewatek bisa memakan waktu kurang lebih 1 bulan, karena proses pembuatan motifnya yang cukup rumit. Sehingga kami menjual harga kain tenun ikat Nowing dan Kewatek berbeda karena dilihat dari proses mengerjaanya.”

Menurut mama Scholastika Tulit Bunganaen, saat diwawancarai penulis pada hari Minggu tanggal 28 April 2024 pukul 9.56 WITA, di kediaman narasumber , beliau mengatakan,

“Oke Ina seperti yang dijelaskan oleh mama Elisabet, Ina Kewa dan mama Very itu sudah jelas mengapa harga kain tenun ikat Nowing dan Kewatek dijual dengan harga murah, itu dilihat dari proses pembuatannya, dan jenis benang yang

digunakan. Disini mama menjelaskan apakah kelompok pernah menjual kain tenun ikat dengan harga terjangkau. Kelompok kami pernah menjual harga kain tenun ikat Nowing dan Kewatek dengan harga murah. Itu dikarenakan daya saingnya tinggi. Kami biasa menjual harga kain tenun ikat Nowing yang biasanya Rp.300.000 kami turunkan dengan harga Rp.250.000 atau Rp.200.000. sedangkan harga kain tenun ikat Kewatek yang harga normalnya Rp.700.000 sampai Rp.1.000 kami turunkan dengan harga Rp.500.000 atau Rp.600.000. Orang yang membeli kain tenun ikat Kewatek dan kewatek dengan harga tinggi biasanya penjabat-pjabat tinggi yang ada di Lamaholot. Dan ada juga yang membeli kain tenun ikat nowing dan kewatek untuk keperluan adat setempat.”

Menurut mama Jayanti Bahy, saat diwawancarai penulis pada tanggal 1 Mei 2024 pukul 9.48 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Iya Ina, memang benar harga tenun ikat Nowing dan Kewatek harga jualnya berbeda, dikarenakan dilihat dari waktu proses menenun, motif kain juga berbeda dan bahan dasar dalam proses menenun juga berbeda. Maka nilai jual antara kain tenun ikat Nowing dan Kewatek itu berbeda. Dan kami pernah menjual harga tenunan kami dengan harga murah. kami jual dengan harga murah karena saingan penjualan disini cukup banyak. Ina tahu di Desa Lamabelawa bukan cuman satu kelompok tenun ikat saja tetapi ada 10 kelompok tenun ikat dan mereka juga memproduksi kain tenun ikat Nowing dan Kewatek. Itu yang menjadi alasan kenapa kami pernah menjual hasil tenunan kami dengan harga murah”.

b. Apakah kelompok pernah menjual harga kain tenun ikat dengan harga yang murah?

Menurut mama Elisabeth Boi Duli, saat diwawancarai penulis pada hari Kamis tanggal 25 April 2024 puku 9.45 WITA, Di kediaman narasumber beliau mengatakan,

“Kalau saya Ina untuk menjual hasil produk kain tenun ikat Nowing dan Kewatek saya pernah menjual dengan harga murah, dan kebetulan yang membelinya keluarga sendiri. Jika saya menjual di luar Desa Lamabelawa tentunya saya menjual dengan harga sesuai dengan proses pembuatan dan jenis kain yang dijual. Karena ada beberapa kain tenun ikat Kewatek dalam proses menenun memakan waktu yang cukup lama, maka harga nilai yang biasa saya berikan itu Rp.500.000 itupun ada yang menawarkan lagi.’

Menurut Mama Kristina Kewa Wara, saat diwawancarai penulis pada hari Jumat tanggal 26 April 2024 pukul 9.45 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Kalau saya Ina menjual hasil tenun ikat Nowing dan Kewatek biasanya saya jual dengan harga murah saja. Karena di Desa Lamabelawa banyak kelompok yang menenun juga, jadi banyak pesaing jadi saya jual dengan harga murah saja. Tetapi ina ada juga yang menawarkan harga yang tidak sesuai dengan nilai yang sudah ditentukan.”

Menurut mama Veronika Rari Sili, saat diwawancarai penulis pada hari Sabtu tanggal 27 April 2024 pukul 11.53 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Saya pernah menjual hasil tenun ikat Nowing dan Kewatek dengan harga yang cukup murah. Saya menjual dengan harga murah dikarenakan di Desa Lamabelawa banyak juga kelompok usaha tenun ikat, dan saya tidak merasa rugi dengan harga yang cukup murah karena yang membeli juga warga setempat.”

Menurut mama Scholastika Tulit Bunganaen, saat diwawancarai penulis pada hari Minggu tanggal 28 April 2024 pukul 9.56 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Tentu ina, disini kami selalu menjual hasil tenun ikat Nowing dan Kewatek dengan harga yang murah. Kami menjual tenun ikat Nowing dan Kewatek sudah disepakati bersama. Sehingga di dalam kelompok tidak merasa rugi dengan hasil jual tenun ikat.”

Menurut mama Jayanti Bahy, saat diwawancarai penulis pada tanggal 1 Mei 2024 pukul 9.48 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Iya ina kami sering sekali menjual hasil tenun ikat kami dengan harga yang murah. itu dikarenakan banyak pesaing di Desa kami. Dalam menjual tenun ikat kami tidak pernah merasa rugi dengan hasil jualnya, karena dengan menjual kain tenun dengan harga murah banyak pelanggan yang akan membeli, tapi tergantung jenis kain yang dijual murah itu.”

3. *Place* (Tempat)

Tempat dimana di dalamnya akan sangat berhubungan dengan saluran distribusi dan cara di mana produk atau jasa disediakan dan dijangkau oleh pelanggan. Maka ada dua pertanyaan yang berkaitan dengan tempat sesuai dengan usaha tenun ikat kelompok Nulu Nuda yakni:

- a. Mengapa tempat dan penjualan kain tenun ikat Nowing dan Kewatek ditempatkan di satu tempat?

Menurut mama Elisabeth Boi Duli, saat diwawancarai penulis pada hari Kamis tanggal 25 April 2024 pukul 9.45 WITA, Di kediaman narasumber beliau mengatakan,

“Oke Ina. Ina sudah lihat secara langsung tempat kami menenun. Dan Ina melihat tempat untuk kami menjual hasil tenunan kami. Tempat kami menenun saat ini kalau kami lihat sangat terlalu sempit. Alat-alat dan bahan menenun disatukan di tempat itu. Kelompok kami belum berpikir untuk memperluas tempat kami

menenun, dikarenakan tempat itu masih kami sewa dan tiap tahunnya kami harus bayar ke pemilik rumah tempat kami menenun. Dana yang di salurkan ke kelompok kami habis membeli perlengkapan tenunan kelompok. Akan tetapi kami tidak terpaksa untuk menenun di tempat itu saja, kami juga bisa menenun di rumah kami masing-masing. Dan kami juga tidak hanya menjual di tempat itu, kami bisa menjual melalui media sosial. Lokasi kami menenun juga jauh dari keramaian, akan tetapi kelompok kami sudah di ketahui oleh banyak orang.”

Menurut Mama Kristina Kewa Wara, saat diwawancarai penulis pada hari Jumat tanggal 26 April 2024 pukul 9.45 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Benar Ina, tempat itu memang untuk kami menenun dan menjual hasil tenunan kami. Tempat itu kami sewa untuk kelompok Nulu Nuda untuk memproduksi kain tenun ikat Nowing dan Kewatek, walaupun tempat itu tidak luas tapi mampu untuk kami memproduksi banyak jenis kain tenun. kami kelompok membuat tempat itu menjadi satu lokasi menenun dan menjual tenun kami agar siapapun yang ingin belajar menenun atau wisatawan yang datang di Desa ini, dia akan melihat secara langsung proses pembuatan kain tenun, alat dan bahan yang digunakan saat menenun. Itu alasan kenapa kami memilih satu tempat menenun dan menjual hasil tenunan kami.”

Menurut mama Veronika Rari Sili, saat diwawancarai penulis pada hari Sabtu tanggal 27 April 2024 pukul 11.53 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Iya Ina, tempat itu sudah dari dulu kami jadikan sebagai tempat untuk menjual dan memproduksi tenun ikat. Seperti yang dijelaskan oleh Ina Kewa agar siapa saja yang ingin belajar menenun bisa langsung datang ke tempat itu dan melihat secara langsung proses menenun kain tenun ikat. Saya pribadi biasanya kalau sudah penuh di tempat kami menenun itu saya bisa lanjutkan proses menenun saya di rumah pribadi. Dan hasilnya saya bisa jual di tempat kelompok kami menenun. Tempat kami juga memang jauh dari keramaian, tetapi tempat itu sudah dikenal banyak orang dan ada beberapa mahasiswa yang melakukan ferial di Desa ini dan bekerja

sama dengan kelompok kami dan juga kelompok lain yang ada di Desa Lamabelawa.”

Menurut mama Scholastika Tulit Bunganaen, saat diwawancarai penulis pada hari Minggu tanggal 28 April 2024 pukul 9.56 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Benar Ina, tempat itu kami pilih untuk dijadikan tempat untuk kelompok tenun ikat Nulu Nuda dalam proses menenun dan juga menjual hasil tenunan kami ditempat itu. Saya pribadi sudah terbiasa dengan tempat itu, Karena setiap waktu luang saya selalu pergi ke tempat itu untuk melakukan proses menenun. kalau dipikir-pikir, seharusnya tempat pembuatan kain tenun ikat lokasinya harus begitu luas agar bagi siapa yang ingin belajar menenun bisa langsung datang dan mempraktikkannya. Dan benar juga Ina, tempat itu memang jauh dari keramaian, tapi mau bagaimana lagi, kami anggota kelompok saja semuanya berasal dari Desa Lamabelawa, tidak mungkin kami pergi mencari lokasi yang ramai untuk memproduksi kain tenun ikat. Tapi untuk sekarang ini kami tidak terlalu memfokuskan lokasi kami jauh dari keramaian, kami hanya fokus ke proses kami menenun dan menghasilkan kain tenun ikat yang berkualitas dan nyaman untuk dikenakan”

Menurut mama Jayanti Bahy, saat diwawancarai penulis pada tanggal 1 Mei 2024 pukul 9.48 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“*eh*ee, Ina jawaban saya tidak jauh berbeda dengan penjelasan dari mama Very, mama Ina Kewa, mama Scholastika, mama Elisabet. Lokasi itu memang dari dulu sudah di sepakati oleh kelompok untuk dijadikan sebagai tempat untuk menenun dan menjual hasil tenunan kami. Dan benar juga tempat kami menenun dan menjual tenunan kami memang jauh dari keramaian, akan tetapi teman-teman kelompok memposting hasil tenunan dan puji Tuhan banyak konsumen yang membeli secara online. Dan kelompok kami juga selalu mempromosikan hasil tenunan kami di media sosial seperti *facebook*, *whatsapp* media sosial itu menjadi tempat kedua untuk kami menjual hasil tenunan kami.”

- b. Mengapa tempat pembuatan kain tenun ikat Nowing dan Kewatek jauh dari lokasi keramaian?

Menurut mama Elisabeth Boi Duli, saat diwawancarai penulis pada hari Kamis tanggal 25 April 2024 puku 9.45 WITA, Di kediaman narasumber beliau mengatakan,

“Begini ina, untuk tempat pembuatan kain tenun Nowing dan Kewatek ini memang jauh dari lokasi keramaian ina, akan tetapi lokasi kami ini sudah tidak asing lagi bagi warga Lamabelawa, karena setiap ibu-ibu Desa Lamabelawa yang ingin belajar menenun pasti mereka datang dan mengunjungi lokasi pembuatan kain tenun ikat Nowing dan Kewatek.”

Menurut Mama Kristina Kewa Wara, saat diwawancarai penulis pada hari Jumat tanggal 26 April 2024 pukul 9.45 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Memang ina lokasi pembuatan kain tenun ikat Nowing dan Kewatek ini cukup jauh dari lokasi keramaian. Tetapi kami tidak berkecil hati dengan lokasi yang sekarang ini, karena lokasi yang sekarang sudah banyak yang kunjungi dan juga ingin belajar cara proses menenun.”

Menurut mama Veronika Rari Sili, saat diwawancarai penulis pada hari Sabtu tanggal 27 April 2024 pukul 11.53 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Betul sekali ini, lokasi yang sekarang ini kami gunakan sebagai tempat pembuatan kain tenun ikat Nowing dan Kewatek memang jauh dari lokasi yang ramai, bukan hanya lokasi yang jauh dari keramaian tetapi tempat proses pembuatan tenun ikat cukup sempit untuk kami anggota kelompok

melakukan aktivitas menenun ina. Tetapi kami tidak merasa sedih karena lokasi yang sekarang ini sudah dikenali banyak orang.”

Menurut mama Scholastika Tulit Bunganaen, saat diwawancarai penulis pada hari Minggu tanggal 28 April 2024 pukul 9.56 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Begini ina, lokasi saat ini yang kami gunakan sebagai tempat pembuatan kain tenun ikat Nowing dan Kewatek memang jauh dari lokasi keramaian, akan tetapi di awal tahun 2020 tempat pembuatan kain tenun ini sudah banyak di kenal oleh masyarakat sekitar ina, jadi kami tidak terlalu fokus dengan lokasi.”

Menurut mama Jayanti Bahy, saat diwawancarai penulis pada tanggal 1 Mei 2024 pukul 9.48 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Seperti ina lihat memang lokasi proses pembuatan kain tenun ikat ini memang jauh dari lokasi keramaian, dan tempatnya juga cukup sempit untuk melakukan aktivitas menenun, tetapi kami sebagai kelompok tenun ikat yang ada di Desa ini sudah biasa dengan lokasi-lokasi yang kurang ramai, akan tetapi lokasi ini sudah cukup banyak orang yang tahu dan yang ingin belajar menenun dengan kelompok kami.”

4. *Promotion* (promosi)

Elemen ini melibatkan kegiatan promosi yang digunakan untuk memperkenalkan, memasarkan dan mempromosikan produk atau jasa kepada pelanggan. Maka ada dua pertanyaan tentang promosi sesuai dengan usaha tenun ikat kelompok Nulu Nuda yakni :

- a. Media apa saja yang digunakan kelompok Nulu Nuda dalam mempromosikan hasil produk?

Menurut mama Elisabeth Boi Duli, saat diwawancarai penulis pada hari Kamis tanggal 25 April 2024 pukul 9.45 WITA, Di kediaman narasumber beliau mengatakan,

“Oke Ina. Kalau saya pribadi tidak ada media yang saya gunakan untuk mempromosikan hasil tenunan saya. Saya biasanya selesai menenun pastinya akan mempromosikan melalui jalur mulut ke mulut tanpa media online. Menurut pengalaman saya banyak juga yang membeli produk tenunan saya melalui jalur mulut ke mulut, dan ada juga yang membantu mempromosikan hasil tenunan saya ke kerabat mereka. Biasanya juga ada orang yang memesan secara khusus kepada saya untuk menenun kain tenun ikat yang diinginkan. Saya juga mempromosikan ke tetangga saya mungkin minat dengan hasil tenunan saya, dan puji Tuhan tetangga membantu membeli hasil produk saya.”

Menurut Mama Kristina Kewa Wara, saat diwawancarai penulis pada hari Jumat tanggal 26 April 2024 pukul 9.45 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“ehe Ina, saya disini tidak tahu cara menggunakan media sosial, apalagi mau mempromosikan hasil tenunan saya di media sosial. Selain tempat yang biasa kami tenun itu sebagai tempat jual hasil tenun kami. Saya pribadi biasanya menjual dan mempromosikan hasil tenunan saya itu ke pasar. Di pasar bukan cuman saya saja yang menjual hasil tenun ikat, tetapi ada banyak ibu-ibu yang menjual kain tenun ikat dengan berbagai motif. Dan juga setiap tahun di Desa kami Lamabelawa selalu di adakan vestifal kecil-kecilan, dari acara vestifal itu saya bisa mempromosikan hasil tenunan saya kepada banyak orang, dan syukur ada orang yang mau membeli

dan melihat tenunan saya, dan ada juga yang langsung memesan untuk membuat kain tentu ikat sesuai dengan keinginan pembeli.”

Menurut mama Veronika Rari Sili, saat diwawancarai penulis pada hari Sabtu tanggal 27 April 2024 pukul 11.53 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Iya Ina, saya pribadi biasanya mempromosikan hasil tenunan saya di media sosial (*Facebook dan whatshApp*). Selesai menenun saya langsung mendokumentasikan kain tenun ikat Nowing atau Kewatek dan langsung memposting di media sosial tersebut. Di media sosial facebook sangat terlalu banyak orang yang berminat dengan hasil tenunan saya. Dan ada juga orang yang memesan khusus kain tenun ikat melalui media sosial *facebook*. Biasanya orang yang memesan kain tenun ikat itu adalah sama-sama orang Lamaholot tetapi merantau di luar kota. Saya sebagai penjual harus pintar-pintar dalam pengiriman ke luar kota melalui *JNT*. Yang terlibat dalam mempromosikan hasil tenun ikat ke media sosial itu mama sendiri, mama Yanti. Dan yang mempromosikan ke pasar dan melalui jalur mulu ke mulut itu mam Kewa, mama Scholastika dan mama Elisabet.”

Menurut mama Scholastika Tulit Bunganaen, saat diwawancarai penulis pada hari Minggu tanggal 28 April 2024 pukul 9.56 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Ina, kalau saya sendiri saya biasanya menjual tenunan saya dipasar dan melalui jalur mulut ke mulut. Sama seperti yang dijelaskan oleh mama Ina Kewa. Saya menjual tenunan saya di pasar biasanya dengan harga yang cukup terjangkau dan minat orang yang membelinya juga cukup banyak. Di Desa Lamabelawa juga setiap tahun selalu diadakan festival, dengan peluang itu saya bisa mempromosikan lebih banyak lagi hasil tenunan yang saya produksi.”

Menurut mama Jayanti Bahy, saat diwawancarai penulis pada tanggal 1 Mei 2024 pukul 9.48 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Disini Ina saya pribadi menggunakan media sosial untuk mempromosikan hasil tenunan saya, seperti media sosial *facebook, whatsApp*. Setiap kali saya dan teman-

teman kelompok menghasil kain tenun ikat Nowing dan Kewatek saya tidak pernah lupa untuk memposting di media sosial tersebut. Dan di media sosial facebook sudah banyak yang menjadi pelanggan saya dalam memesan kain tenun ikat Nowing atau Kewatek.”

- b. Siapa saja yang terlibat dalam mempromosikan produk kain tenun ikat Nowing dan Kewatek media sosial?

Menurut mama Elisabeth Boi Duli, saat diwawancarai penulis pada hari Kamis tanggal 25 April 2024 pukul 9.45 WITA, Di kediaman narasumber beliau mengatakan,

“Untuk mempromosikan hasil produk tenun ini saya tidak menggunakan media sosial ini, saya selalu mempromosikan hasil tenun ikat yang selesai ditenun itu ke tetangga saya, dan puji Tuhan ada tetangga yang membeli hasil tenunan kami dan mereka juga merasa jual dengan hasilnya ini.”

Menurut Mama Kristina Kewa Wara, saat diwawancarai penulis pada hari Jumat tanggal 26 April 2024 pukul 9.45 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Aduh Ina, mama ini sudah tua tidak tahu menggunakan media sosial itu, biasanya selesai aktivitas menenun dan menghasil kain tenun ikat Nowing atau Kewatek setiap hari minggu atau jumat itu saya ke pasar untuk menjual hasil tenunan itu, dan bersyukur juga ini banyak yang berminat, dan ada juga yang ingin memesan secara langsung.”

Menurut mama Veronika Rari Sili, saat diwawancarai penulis pada hari Sabtu tanggal 27 April 2024 pukul 11.53 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Baik. Untuk saya pribadi dalam mempromosikan hasil tenun ikat nowing dan kewatek biasanya saya mempromosi di media sosial *whatAspp* dan *facebook*, itu saya menggunakan media online pribadi. Saya menggunakan

media online pribadi tapi saya memposting hasil tenunan kelompok, karena anggota lain tidak menggunakan *handphone* maka dengan kesempatan bersama menggunakan akun pribadi untuk mempostingan setiap hasil tenunan kami.”

Menurut mama Scholastika Tulit Bunganaen, saat diwawancarai penulis pada hari Minggu tanggal 28 April 2024 pukul 9.56 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“ini saya tidak menggunakan *handphone* tetapi saya dapat mempromosikan hasil tenun langsung ke pasar dan saya juga mempromosikan hasil tenun itu ke tetangga saya, puji Tuhan banyak juga orang yang minat dan ingin memesan kain tenun ikat yang kami buat.”

Menurut mama Jayanti Bahy, saat diwawancarai penulis pada tanggal 1 Mei 2024 pukul 9.48 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

“Untuk saya dalam mempromosikan hasil tenun ikat itu saya menggunakan media online, dan cukup banyak orang yang minat dengan hasil tenun kami. Media sosial yang saya gunakan itu media sosial *whatAspp* dan *facebook*. Saya menggunakan media sosial pribadi tapi mempromosi hasil tenunan kelompok. Karena ada beberapa anggota kelompok yang tidak menggunakan *handphone*. ”

4.3.2 Hasil Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara langsung di lokasi penelitian dengan mengetahui kebenaran dari penelitian yang dilakukan berupa informasi-informasi akurat. Pada bagian ini observasi

dilakukan pada lima tempat yaitu kediaman mama Elisabeth, kediaman mama Ina Kewa, kediaman mama Veronika, kediaman mama Scholastika dan kediaman mama yanti.

Dalam observasi ini penelitian akan mendeskripsikan hasil observasi selama kurun waktu lima hari terhitung dari tanggal 25,26,27 April 2024 mengenai strategi komunikasi pemasaran usaha kain tenun ikat Nowing dan Kewatek pada kelompok Nulu Nuda.

Observasi pertama dilakukan pada hari Kamis, 25 April 2024 di kediaman Mama Elisabet Boi Duli. Peneliti melihat beliau sedang mempersiapkan diri untuk melakukan aktivitas menenun. Disini beliau menenun jenis kain tenun Nowing dimana kain tersebut di kenakan oleh kaum laki-laki pada saat upacara adat. Untuk alat dan bahan pembuatan kain tenun sudah siap digunakan, dan beliau langsung mengatur benang lungsing pada posisi kemudian membagi benang lungsing menjadi dua bagian dengan jumlah yang sama masing-masing bagian, kemudian beliau siapkan benang lungsing dan putar engkelnya sampai semua benang teruraikan, kemudian Tarik keatas dan letakkan bambu batangan yang ada pada rangkaian alat tenun. lalu masukkan benang dari bagian tengah ke kanan, lalu bagian tengah ke kiri, dan jangan lupa diselengi benang-benang yang ada pada bantangan bambu, untuk memilah-milah benang lungsi supaya posisi benang lungsi lebih rata, dan juga pasang dua buah kayu bambu ukuran sedang, untuk membuat silangan benang lungsinya, jangan sampai terlepas. Lalu benang lungsi dipisahkan melewati raddle sesuai lebar tenunan. Ketika menenun jarak benang harus sama, sehingga lebar tenunan dapat rata kanan dan rata kiri, juga sambungan benang harus maju dari tepian tenunan kira-kira 2-3 cm. tahap selanjutnya memadatkan tenunan dengan sisir juga harus sama, kalau 2 kali ketukan juga sebaiknya semua dilakukan 2 kali ketukan sehingga hasil kerapatan tenunan juga rata kemudian tenun sampai mencapai ukuran yang dikehendaki.



(Hari pertama, 26 April 2024 Proses Pembuatan Jenis Kain Tenun Ikat Nowing)

Observasi kedua penulis lakukan pada hari Jumat, 26 April 2024, di kediaman Mama Kristina Kewa Wara. Penulis melihat beliau sedang melakukan aktivitas merapikan hasil kain tenun ikat Nowing dan Kewatek. Dapat di lihat ada beberapa jenis kain tenun kewatek yang dihasilkan oleh beliau dengan nama kain tenun yang berbeda. Penulis juga melihat ada beberapa kain tenun ikat kewatek yang terbuat dari benang asli (kapas yang sudah diuraikan). Sambil melakukan perapian kain tenun ikat nowing dan kewatek beliau juga menjelaskan kepada penulis proses pengelolaan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami hingga menghasilkan warna. Yang pertama daun turi bahan tumbuhan itu kapur siri cara pengelolaan, daun siri dibersihkan dari batangnya sehingga yang digunakan adalah daun turi yang segar kemudian ditumbuk hingga halus. Jika telah halus di keluarkan dari lesung dan ditambahkan air dan kapur siri sekukupnya., kemudian benang dimasukkan dan diremas-remas agar benang dan daun turi yang telah dihancurkan dapat tercampur merata dan biarkan selama 1-2 jam. Lalu benang dikebas-kebas agar tidak terdapat daun yang menempel. Kemudian benang dicuci bersih dijemur ditempat yang tidak terkena

cahaya matahari secara langsung. Setelah proses itu sudah selesai benang yang diberi warna alami siap untuk di proses saat menenun.



(Hari kedua, 27 April 2024 Melakukan Aktivitas merapikan Kain Tenun Ikat)

Observasi Ketiga penulis lakukan pada hari Sabtu, 27 April 2024 di kediaman Mama Veronika Rari Sili penulis melihat beliau memilih gambar-gambar serta memotret dari beberapa produk kain tenun ikat nowing dan kewatek yang *ready* yang nantinya akan diposting. Setelah mendapatkan dapat yang bagus dari produknya beliau mengedit memilih cahaya dan ukuran foto yang diinginkan barulah lanjut ke tahap berikutnya. Tahap berikutnya yakni memposting produk kain tenun ikat nowing maupun kewatek di media sosial *WhatsApp* dan *Facebook*. Selanjutnya beliau menyusun kalimat untuk memberitahu melalui postingan pada media sosial, bahwa ia ada menjual produk-produk kain tenun ikat nowing dan kewatek.



(Hari Ketiga 28 April 2024, postingan Produk)